

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KELINCI DI KABUPATEN KARO

Afdhal Azzuhri^{*)}, Tavi Supriana^{**)}, M. Jufri^{**)}

^{*)} Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

Hp. 085278819000, E-mail: afdhal.az@gmail.com

^{**)} Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Populasi kelinci di Kabupaten Karo cenderung menurun dalam dua tahun terakhir sedangkan peternak kelinci tidak dapat memenuhi seluruh permintaan yang ada secara kontiniu sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa yang penting guna meningkatkan produksi kelinci. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor jumlah pakan, tenaga kerja, dan pengalaman peternak terhadap produksi kelinci di Kabupaten Karo. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Untuk metode pendugaan parameter regresi linear digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara serempak faktor jumlah pakan, tenaga kerja, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap produksi kelinci pada tingkat kepercayaan 95%. Secara parsial faktor jumlah pakan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kelinci pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan faktor pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelinci pada tingkat kepercayaan 95%.

Kata Kunci : produksi kelinci, jumlah pakan, tenaga kerja, pengalaman peternak

ABSTRACT

The population of rabbits in Karo District has been inclined to decreased in the last two years, while rabbit raisers cannot fulfill all demands for rabbits continuously; therefore, it is necessary to find out what important factors which can increase the production of rabbits. The objective of the research was to analyze the influence of some factors such as the amount of food, manpower, rabbit raisers' experience, and the number of rabbit mothers on the production of rabbits in Karo District. Multiple linear regression analysis was used for the method of the analysis, while Ordinary Least Square (OLS) was used for linear regression parameter assumption method. The result of the research showed that, simultaneously, the factors of the amount of food, manpower, and experience had significant influence on the production of rabbits at the reliability level of 95%. Partially, the factors of the amount of food and manpower had significant influence on the production of rabbits at the reliability level of 95%, while the

factor of experience did not have any significant influence on the production of rabbits at the reliability level of 95%.

Keywords: Production of Rabbits, the Amount of Food, Manpower, Raisers' Experience

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelinci dengan berbagai ragam jenis dan ras menghasilkan 5 jenis produk yang dapat dimanfaatkan, yaitu daging (*food*), kulit-bulu (*fur*), kelinci hias (*fancy*), pupuk (*fertilizer*) dan hewan percobaan (*laboratory animal*). Kemampuan biologis kelinci sangat tinggi, dapat tumbuh dan berkembang biak dengan cepat (profilik). Kelinci dapat dipelihara pada skala kecil maupun besar, pemberian pakan yang sederhana (hijauan dan limbah pertanian tanaman pangan) maupun pakan komersil, mudah dipelihara dan tidak membutuhkan lahan yang luas (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2007).

Prospek pengembangan peternakan kelinci di Kabupaten Karo masih terbilang cukup baik. Saat ini kelinci khususnya yang berasal dari Kabupaten Karo, arah pengembangannya lebih dominan pada produksi kelinci hias. Padahal peluang pengembangan kelinci pedaging akhir-akhir ini mulai terbuka dan pemanfaatan produk sampingan seperti kotoran dan urine kelinci masih dapat dikembangkan.

Peternak yang berada di Kabupaten Karo pernah mendapatkan permintaan dari luar kota seperti dari Aceh, Riau, dan Batam. Namun tidak seluruh permintaan dapat terpenuhi sebab kontinuitas produksi yang belum bisa dijamin. Berbeda dari kondisi permintaan yang cukup baik, populasi kelinci di Kabupaten Karo cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini membuat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah terus berkurangnya jumlah dan kontinuitas produksi kelinci adalah dengan mengupayakan penggunaan faktor-faktor produksi secara tepat. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Sehingga dari berbagai faktor produksi yang

ada perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang penting guna meningkatkan produksi kelinci.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelinci di Kabupaten Karo”.

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor jumlah pakan, tenaga kerja, pengalaman peternak dan jumlah indukan berpengaruh terhadap produksi kelinci di Kabupaten Karo?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor jumlah pakan, tenaga kerja, pengalaman peternak dan jumlah indukan terhadap produksi kelinci di Kabupaten Karo.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Sa'id dan Intan (2001) produksi agribisnis dapat diartikan sebagai seperangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk agribisnis (produk usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan hasil olahan produk-produk tersebut).

Soekartawi (1994) mendefinisikan fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) dan variabel yang menjelaskan (*independent variable*) dapat ditulis seperti berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Artinya output (Y) merupakan fungsi dari beberapa faktor-faktor produksi ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$).

Rahim dan Astuti (2008) menyebutkan bahwa model yang sering digunakan dalam fungsi produksi adalah *the law of diminishing return*. Model ini menjelaskan hubungan fungsional yang mengikuti hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Apabila input dari salah satu sumber daya dinaikkan dengan tambahan yang sama per unit waktu, sedangkan input dari sumber daya yang lain tetap konstan, produk akan meningkat hingga titik tertentu tetapi peningkatan output tersebut cenderung mengecil.

Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taufik (2010) dengan judul skripsi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Dengan hasil analisis bahwa secara keseluruhan variabel hijauan, konsentrat, lama pemeliharaan, tenaga kerja, jumlah ternak, perbedaan umur ternak dan bobot awal berpengaruh nyata pada α lebih kecil dari 1% terhadap produksi. Secara parsial variabel hijauan, lama pemeliharaan dan jumlah ternak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99% sedangkan variabel konsentrat, tenaga kerja, umur ternak dan bobot awal berpengaruh tidak nyata.

Penelitian lain yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Putu Parwati (Balai Pengkajian Teknologi Bali) dengan judul Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Kambing dengan Laserpunktur. Dengan hasil analisis bahwa variabel independen : harga bibit, harga HMT, harga konsentrat, harga anak kambing, litter size dan penyerempakan birahi (dummy) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (produksi) pada tingkat kesalahan 1%. Sedangkan jumlah ternak yang dipelihara, umur induk, dan upah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (produksi) pada tingkat kesalahan 1%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arif Karya Kusuma (2005) dengan judul skripsi Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Peternak Probiotik dan Non Probiotik pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging. Salah satu hasil analisis yang diperoleh adalah faktor-faktor produksi yaitu bibit, pakan, dan biaya obat-obatan berpengaruh nyata terhadap produksi ayam broiler peternak probiotik pada tingkat kepercayaan 95%.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara purposive atau dengan tujuan tertentu (sengaja). Penelitian dilakukan di Kabupaten Karo dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Karo merupakan sentra produksi kelinci di Sumatera Utara. Selain itu pemilihan lokasi dilatarbelakangi oleh adanya informasi dari hasil pra-survei bahwa sempat ada rencana dicanangkannya program pemerintah yaitu “kampung kelinci” di daerah tersebut. Oleh karena populasi kelinci yang terus berkurang sehingga hanya beberapa daerah yang masih terdapat peternak kelinci. Berdasarkan hasil pra-survei maka Kecamatan Berastagi, Kabanjahe, Merdeka dan Simpang Empat menjadi daerah sampel pada penelitian ini.

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel peternak adalah secara penelusuran. Pengambilan sampel dimulai dengan menelusuri beberapa orang peternak kelinci ataupun pedagang kelinci di daerah penelitian untuk memperoleh informasi lanjutan mengenai keberadaan peternak kelinci lainnya. Kemudian peternak tersebut dijadikan sebagai responden dan selanjutnya apabila memungkinkan peternak dijadikan sebagai sumber informasi untuk menelusuri responden berikutnya. Hal ini dilakukan karena tidak diketahuinya jumlah populasi peternak secara pasti di daerah penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dengan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Metode Analisis Data

Sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian ini maka metode analisis yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kelinci adalah analisis regresi linear berganda.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis. Untuk menduga parameter regresi digunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Untuk mengolah data digunakan program SPSS.

Kemudian untuk menduga bentuk dari fungsi produksi apakah linear atau non-linear maka digambarkan terlebih dahulu hubungan antara variabel X dengan variabel Y sehingga diperoleh kurva. Melalui pengamatan terhadap kurva tersebut maka diperoleh bentuk fungsi yang sesuai. Pendugaan bentuk fungsi juga perlu memperhatikan nilai R^2 . Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bentuk fungsi tersebut lebih sesuai dengan kasus dalam penelitian ini.

Pendugaan dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) memiliki beberapa persyaratan untuk memperoleh the best linear unbiased estimated (BLUE) sehingga dilakukan uji asumsi klasik, yaitu asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Untuk menguji hipotesis maka perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat signifikansi atau taraf nyata (α). Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004) kebiasaan umum yang dipakai untuk dunia kedokteran dan teknik adalah taraf nyata (α) 1% atau tingkat keyakinan 99%, sedangkan untuk pertanian dan ekonomi taraf nyatanya adalah 5%, serta ilmu-ilmu sosial 10%. Pada penelitian ini tingkat signifikansi atau taraf nyata (α) yang digunakan adalah 5% dengan tingkat keyakinan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Model

Jumlah produksi kelinci (Y) diduga dipengaruhi oleh jumlah pakan (X_1), tenaga kerja (X_2), pengalaman peternak (X_3) dan jumlah indukan (X_4). Untuk menduga bagaimana hubungan antara *dependent variable* (jumlah produksi kelinci) dengan *independent variable* (pakan, tenaga kerja, pengalaman peternak dan jumlah indukan) maka digambarkan terlebih dahulu hubungan antara variabel Y dengan tiap-tiap variabel X sehingga memperoleh sebuah kurva. Kurva tersebut menggambarkan apakah hubungan antara variabel tersebut *linear* atau *non-linear*.

Dalam pemilihan bentuk persamaan yang sesuai ditentukan dengan melihat nilai Sig. dan R Square dari persamaan tersebut. Hasil *curve estimation* dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model

Dependent Variable	Independent Variable	Model	R Square	Sig
Produksi Kelinci	Jumlah Pakan	Linear	0,903	0,000
		Quadratic	0,921	0,000
		Exponential	0,432	0,004
	Tenaga Kerja	Linear	0,864	0,000
		Quadratic	0,928	0,000
		Exponential	0,614	0,000
	Pengalaman Peternak	Linear	0,298	0,023
		Quadratic	0,303	0,080
		Exponential	0,343	0,014
	Jumlah Indukan	Linear	0,725	0,000
		Quadratic	0,800	0,000
		Exponential	0,516	0,001

Sumber : Analisis Data dengan SPSS

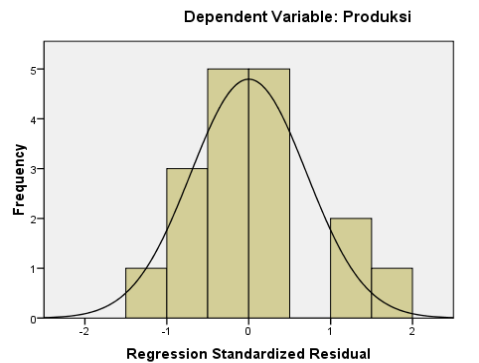
Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa ketiga bentuk persamaan atau model antara variabel Y (produksi kelinci) dengan setiap variabel X (pakan, tenaga kerja, pengalaman peternak dan jumlah indukan) secara umum dapat diterima. Hal ini dilihat dari nilai Sig. < 0,05 yang menunjukkan bentuk persamaan dapat diterima kecuali pada persamaan antara variabel Y (produksi kelinci) dengan X (pengalaman peternak) nilai Sig. > 0,05 yang menunjukkan bentuk persamaan *quadratic* tidak diterima. Namun dilihat secara keseluruhan maka dapat dikatakan bahwa bentuk persamaan *linear*, *quadratic* maupun *exponential* dapat digunakan sebagai model pada penelitian ini.

Dalam memilih model yang terbaik maka dilihat kembali nilai R Square pada masing-masing bentuk persamaan. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai R Square persamaan *quadratic* relatif lebih besar dibandingkan bentuk persamaan *linear* dan *exponential* kecuali pada persamaan antara variabel Y (produksi kelinci) dengan X (pengalaman peternak) dimana nilai R Square persamaan *quadratic* lebih kecil dari nilai R Square persamaan *exponential*. Dengan melihat secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling baik dalam kasus penelitian ini adalah model *quadratic*.

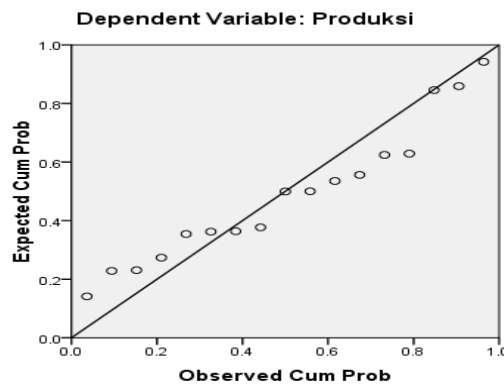
Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan pendekatan grafik dan Kolmogorov-Smirnov. uji normalitas dengan pendekatan grafik dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Histogram Uji Normalitas



Gambar 2. Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual

Berdasarkan tampilan histogram pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa distribusi data berbentuk lonceng (bell shaped). Kemudian tampilan Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual Gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Hasil uji asumsi normalitas dengan menggunakan uji Kolgomorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Standarized Residual	17	0,596	0,869

Sumber : Analisis Data dengan SPSS

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov pada Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,869. Nilai yang diperoleh lebih besar dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara distribusi residual dengan distribusi normal. Maka dari dua pendekatan uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk uji asumsi multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF. Adapun nilai VIF pada tiap *independent variable* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Perbaikan

Independent Variable	Collinierity Statistics	
	Tollerance	VIF
Jumlah Pakan	0,002	401,063
Tenaga Kerja	0,006	154,494
Pengalaman Peternak	0,043	23,308
Jumlah Indukan	0,012	83,845
Jumlah Pakan Sqr	0,002	554,585
Tenaga Kerja Sqr	0,002	609,897
Pengalaman Peternak Sqr	0,046	21,903
Jumlah Indukan Sqr	0,010	105,166

Sumber : Analisis Data dengan SPSS

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh nilai *VIF* tiap variabel bernilai diatas 10 sehingga disimpulkan terjadi pelanggaran asumsi multikolinieritas. Metode untuk mengatasi masalah multikolinieritas pada penelitian ini yaitu dengan cara mengeluarkan *independent variable* yang dianggap saling berhubungan kuat terhadap *independent variable* lain sehingga diperoleh nilai *VIF* dibawah 10. Selanjutnya *independent variable* yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Sesudah Perbaikan

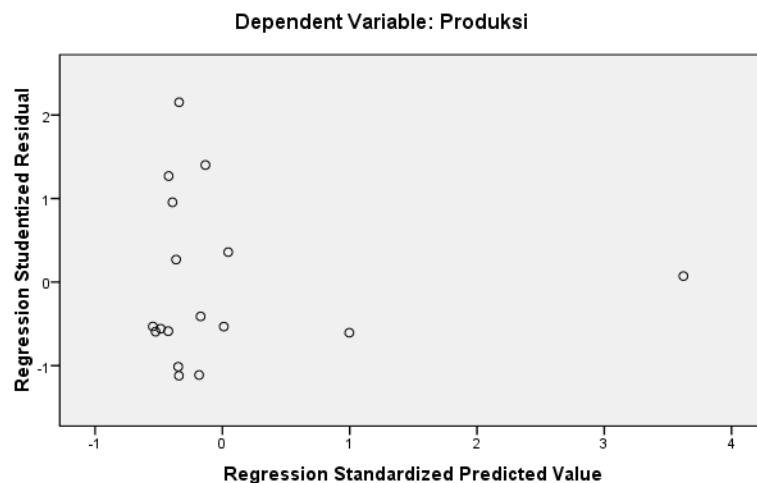
Independent Variable	Collinierity Statistics	
	Tollerance	VIF
Jumlah Pakan	0,128	7,814
Pengalaman Peternak	0,670	1,493
Tenaga Kerja Sqr	0,114	8,778

Sumber : Analisis Data dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat *independent variable* yang tersisa setelah proses pengeluaran variabel yaitu jumlah pakan, pengalaman peternak, dan tenaga kerja sqr. Dapat dilihat nilai *VIF* masing-masing variabel berada dibawah 10. Nilai *VIF* jumlah pakan sebesar $7,814 < 10$, nilai *VIF* pengalaman peternak sebesar $1,493 < 10$, dan nilai *VIF* tenaga kerja Sqr sebesar $8,778 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa masalah multikolinieritas sudah teratasi dan penggunaan ketiga variabel tersebut pada model dapat dilakukan karena asumsi multikolinieritas sudah terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dideteksi dengan metode grafik dengan mengamati *scatterplot*. Uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis grafik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Scatterplot Uji Heteroskedastitas

Hasil uji asumsi heterokedastisitas dengan melihat Gambar 3 menunjukkan bahwa *scatterplot* menyebar secara acak dan titik-titik data menyebar di bawah dan di atas angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan metode *Glejser* yaitu dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas dengan Metode *Glejser*

Independent Variable	Sig.
Jumlah Pakan	0,547
Pengalaman Peternak	0,648
Tenaga Kerja Sqr	0,926

Sumber : Analisis Data dengan SPSS

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan metode *Glejser* pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa Sig. tiap *independent variable* terhadap absolute residual lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Kesesuaian (Test Goodness Of Fit) Model dan Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelinci

Independent Variable	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig	Nilai	Keterangan* $\alpha = 5\%$
Konstanta	32,586	1,012	0,330		
Jumlah Pakan	0,023	2,346	0,035		a
Pengalaman Peternak	3,377	0,424	0,679		ta
Tenaga Kerja Sqr	0,669	3,036	0,010		a
R ²				0,949	
F _{hitung}				80,914	
Signifikasi F			0,000		a

* a = ada pengaruh yang signifikan, ta = Tidak ada pengaruh yang signifikan

Sumber : Analisis Data dengan SPSS

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,949. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 94,9% variasi produksi kelinci (Y) telah dapat dijelaskan oleh variasi jumlah pakan (X_1), tenaga kerja Sqr (X_2), dan pengalaman peternak (X_3). Sedangkan sisanya sebesar 5,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model. Persamaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelinci adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 32,586 + 0,023X_1 + 0,669X_2^2 + 3,377X_3$$

Nilai signifikansi F adalah sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Oleh karena nilai Sig. F < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ secara serempak faktor jumlah pakan (X_1), tenaga kerja (X_2), dan pengalaman peternak (X_3) terhadap produksi kelinci.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa variabel jumlah pakan memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,035. Oleh karena nilai Sig. t < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ secara parsial faktor jumlah pakan (X_1) terhadap produksi kelinci (Y). Penambahan jumlah pakan tidak cukup pada pemenuhan dalam segi kuantitas tetapi juga perlu ditingkatkan dalam hal kualitas pakan. Saat ini peternak umumnya hanya menggunakan pakan hijauan yang berasal dari rumput lapangan ataupun limbah sayuran wortel. Kelinci juga memerlukan tambahan pakan konsentrat guna mencukupi kebutuhan gizi. Seperti yang dikemukakan oleh Rukmana (2005) menambahkan bahwa pakan yang berkualitas baik atau mengandung gizi yang cukup akan berpengaruh baik terhadap ternak tersebut, yaitu tumbuh sehat, cepat gemuk, berkembang biak dengan baik, jumlah ternak yang mati atau sakit akan berkurang, serta jumlah anak yang lahir dan hidup sehat samapai disapih meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taufik (2010) dimana salah satu hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel hijauan berpengaruh nyata terhadap produksi sapi potong. Dalam hal ini variabel hijauan merupakan pakan ternak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arif Karya Kusuma (2005) juga menyatakan hasil penelitian yang sama bahwa faktor produksi pakan berpengaruh

nyata terhadap produksi ayam *broiler* peternak probiotik. Kedua penelitian ini memiliki hasil analisis yang sama dimana dapat disimpulkan faktor produksi pakan berpengaruh terhadap produksi ternak.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja memiliki nilai signifikasi t sebesar 0,010. Oleh karena nilai Sig. $t < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ secara parsial faktor tenaga kerja (X_2) terhadap produksi kelinci (Y). Penambahan jumlah curahan tenaga kerja bukan saja dilihat dari ketersediaan tenaga kerja secara kuantitas tetapi juga kualitas. Penambahan curahan tenaga kerja yang diharapkan adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam hal budidaya ternak kelinci tersebut. Menurut Soekartawi (1994) faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Kemudian dikatakan oleh Sa'id dan Intan (2001) bahwa kekurangan tenaga kerja dari segi jumlah akan dapat menghambat proses produksi sesuai yang direncanakan. Berdasarkan pernyataan dari Sa'id dan Intan (2001) maka dapat disimpulkan perlu diperhatikan jumlah penggunaan tenaga kerja dalam peternakan kelinci.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa variabel pengalaman peternak memiliki nilai signifikasi t sebesar 0,679. Oleh karena nilai Sig. $t > 0,05$ maka H_1 ditolak atau H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 5\%$ secara parsial faktor pengalaman peternak (X_4) terhadap produksi kelinci (Y). Pengalaman peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelinci diduga karena sejak dahulu tata cara budidaya yang dilakukan tidak mengalami perubahan yang berarti. Tata cara budidaya ternak kelinci yang dilakukan peternak baru maupun lama cenderung sama.

Hal lain yang diduga menyebabkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelinci adalah pengalaman peternak yang tidak diisi dengan proses pembelajaran yang memunculkan keterampilan dalam budidaya kelinci. Hal ini dilihat dari status pekerjaan ternak kelinci yang sebagian besar

hanya sebagai usaha sampingan. Diduga peternak baru maupun lama menganggap usaha ternak kelinci hanya sekedar sampingan sehingga tidak dapat sepenuhnya berkonsentrasi dalam menjalankan usaha kelinci karena peternak umumnya memiliki pekerjaan utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara serempak faktor jumlah pakan, tenaga kerja dan pengalaman berpengaruh terhadap produksi kelinci. Secara parsial faktor jumlah pakan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelinci sedangkan pengalaman peternak tidak berpengaruh terhadap produksi kelinci.

Saran

Kepada Peternak Kelinci

Diharapkan dapat mengelola pemberian pakan ternak kelinci secara teratur dan memberikan tambahan pakan yang bervariasi selain hijauan serta dapat menggunakan tenaga kerja secara tepat. Untuk dapat meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan penambahan curahan tenaga kerja terampil sehingga kegiatan pemeliharaan kelinci menjadi lebih baik dan diharapkan produksi dapat meningkat.

Kepada Pemerintah

Pemerintah daerah Kabupaten Karo agar dapat mendukung peternak melalui program pemberdayaan peternak kelinci. Diharapkan melalui program ini peternak dapat memperoleh wawasan akan budidaya ternak kelinci yang lebih baik.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi dan melanjutkan penelitian ini. Penelitian ini memiliki kekurangan disebabkan dikeluarkannya sebuah variabel yang diduga berpengaruh terhadap produksi karena masalah multikolinieritas. Hal ini diduga disebabkan keterbatasan jumlah data yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. 2007. *Budidaya ternak Kelinci Perkotaan*.
- Kusuma,A.K. 2005. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Peternak Ayam Probiotik dan Non Probiotik pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging*. Skripsi. IPB
- Parwati, I.A.P. *Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Ternak Kambing Dengan Laserpunktur*. Jurnal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali
- Priyatna,N. 2011. *Beternak dan Bisnis Kelinci Pedaging*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Rahim,A dan Hastuti,D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian : Pengantar, Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rukmana,H.R. 2005. *Rumput Unggul, Hijauan Makanan Ternak*. Kanisius.Yogyakarta
- Said,E.G. dan Intan,A.H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia. Jakarta
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suharyadi dan Purwanto. 2004. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat. Jakarta
- Taufik. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Skripsi. Universitas Andalas